

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID

**Rofiqotul Aini\***

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, rofiqotul.aini@uingusdur.ac.

**Dhifa Safinatunaja**

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, dhifasafinatunaja@gmail.com

### **Abstrak**

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keragaman yang begitu kompleks. Ini karena Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki masyarakat yang berbeda di setiap daerahnya. Maka tak heran jika keragaman tersebut membuat masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Salah satu hasil pemikiran para tokoh adalah munculnya istilah Islam inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat. Inklusifisme Islam ini identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Salah satu tokoh besar yang menggagas hal ini adalah KH. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*). Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Teori Gus Dur tentang pendidikan Islam inklusif menempatkan penekanan kuat pada toleransi terhadap keragaman dalam segala bentuknya. Gagasan ini berasal dari alasan Gus Dur, yang inklusif untuk mempromosikan humanisme dan pemikiran pluralistik. Islam sendiri telah mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh mendiskriminasi orang berdasarkan ras, suku, agama, atau kemampuan intelektualnya, dan diharapkan pendidikan Islam akan mampu menumbuhkan sikap cinta satu sama lain tanpa memandang latar belakang dan pemikiran plural.

**Kata Kunci:** Keragaman, Islam Inklusif, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

### **Abstract**

*Indonesia itself is a country that has such a complex diversity. This is because Indonesia, which is an archipelagic country, has different societies in each region. So do not be surprised if this diversity makes Indonesian society referred to as a multicultural society. One of the results of the leaders' thoughts is the emergence of*

---

\* Correspondance Author: dhifasafinatunaja@gmail.com

Article History | Submitted: May, 30, 2023 | Accepted: Juni, 30, 2023 | Published: Juli, 23, 2023

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

*Konsep Pendidikan Islam Inklusif dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, 4 (1).

*the term inclusive Islam which can generally be interpreted as open Islam, meaning recognizing the truth value of other teachings for the benefit of the Ummah. Islamic inclusivism is synonymous with openness, tolerance and the spirit of cooperation both between followers of Islam and with followers of other religions. One of the big figures who initiated this was KH. Abdurrahman Wahid. This research uses library research. Literature review or literature study is an activity that is required in a research, especially academic research whose main purpose is to develop theoretical aspects and practical benefit aspects. Wahid's theory of inclusive Islamic education places a strong emphasis on tolerance of diversity in all its forms. This idea stems from Wahid's inclusive rationale for promoting humanism and pluralistic thought. Islam itself has taught that one should not discriminate against people based on race, ethnicity, religion, or intellectual ability, and it is hoped that Islamic education will be able to foster an attitude of love for each other regardless of plural backgrounds and thoughts.*

**Keywords:** *Diversity, Inclusive Islam, Thought KH. Abdurrahman Wahid*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan alat untuk mencetak generasi muda yang berkualitas yang mampu menjadi para penerus bangsa. Sebaliknya, mutu suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikan di negara tersebut. Bagi penganut konsep humanistik pendidikan merupakan sebuah proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab (Nugroho 2016). Berbicara tentang pendidikan memang tidak akan pernah ada habisnya karena pendidikan adalah kendaraan yang membuat manusia menjadi lebih baik. Tentunya untuk berkembang dan menjadi lebih baik tidak luput dari adanya proses belajar mengajar dan juga proses transfer ilmu dan pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik yang dalam prakteknya pembelajaran tak mensyaratkan apapun dalam kata lain background pendidik dan peserta didik tak lah dipermasalahkan entah itu ras, suku, bahkan agama.

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keragaman yang begitu kompleks. Ini karena Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki masyarakat yang berbeda di setiap daerahnya. Maka tak heran jika keragaman tersebut membuat masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sedikitnya ada 6 agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Bahkan di masing-masing agama tersebut juga masih terdapat berbagai aliran tersendiri. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Seperti yang diketahui dalam Al-Qur'an tertulis bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'ālamīn* sehingga seyogyanya agama tersebut dapat memberikan ketenangan dan ketentraman di manapun saja termasuk di Indonesia.

Agama Islam sendiri mengajarkan penghormatan atau menghormati serta menghargai orang-orang dari semua kepercayaan dan agama, pendidikan Islam secara alami harus inklusif. Selama kepemimpinan Nabi di Madinah, umat Islam menunjukkan praktik keagamaan yang nenpertahankan sikap terbuka dan hormat terhadap pengikut berbagai agama. Hal ini diatur oleh Piagam Madinah, yang merupakan dokumen konstitusional. Munculnya berbagai mazhab fikih yang lahir setelah masa kenabian juga merupakan bukti yang menunjukkan inklusivitas umat Islam dalam menangani perbedaan dalam memahami Islam (Purnomo dan Solikhah 2021).

Salah satu hasil pemikiran para tokoh adalah munculnya istilah Islam inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat. Inklusifisme Islam ini identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Salah satu tokoh besar yang menggagas hal ini adalah KH. Abdurrahman Wahid. Beliau lebih akrab dikenal dengan sebutan Gus Dur, seorang ulama sekaligus cendekiawan Muslim dalam dunia pendidikan. Gus Dur memadukan nilai-nilai tradisional dan Barat modern yang disebut *neomodernisme*, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Beliau yang dikenal sebagai pelindung kaum minoritas dan tertindas, juga memperkenalkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman yang ada. Gus Dur lebih populer dengan sebutan “Bapak Pluralisme Indonesia” karena beliau dekat dengan masyarakat manapun, tidak memandang agama, ras, maupun suku. Baginya semua adalah sama yaitu masyarakat Indonesia yang menyatu di bawah Bhineka Tunggal Ika (Mulyadi 2019).

Untuk mengkaji masalah-masalah yang menjadi bahasan utama penelitian ini, yaitu bagaimana konsep pendidikan islam inklusif, bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan dan bagaimana sebenarnya pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan Islam inklusif akan menjadi pokok kajian ini. Pokok – pokok kajian ini akan membawa bahasan mengenai perlunya inklusifitas dalam dunia pendidikan islam di Indonesia. Terlebih Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan negara yang memiliki banyak kepercayaan dan agama dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*). Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian

yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, yaitu daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau *studi literature*. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet (Mestika 2018).

Literatur-literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam inklusif, dijadikan pijakan dalam menajamkan analisis dan merangsang kepekaan teoritik peneliti dalam menelaah konsep pendidikan Islam inklusif yang lebih adaptif serta dalam rangka menelaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai konsep Islam yang inklusif

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam Inklusif**

Inklusi adalah keterbukaan terhadap keragaman dan heterogenitas (keberagaman). Inklusivitas merupakan sikap terbuka untuk menerima keberbedaan sambil tetap berinteraksi dalam kehidupan, seperti dalam konteks berbagai budaya, juga dikenal sebagai multikulturalisme. Secara sederhana, multikultural mengacu pada "keragaman budaya." Sebenarnya, tiga istilah sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan komunitas yang beragam. Baik dari segi agama, etnis, bahasa, dan budaya, terutama pluralitas, keragaman, dan multikulturalisme. Meskipun mereka semua berhubungan dengan keberadaan "*non-singularitas*", ketiga istilah tersebut tidak secara harfiah mencerminkan hal yang sama (Rohmadi 2017).

Bersikap inklusif secara agama tidak berarti ragu-ragu dalam pandangannya, melainkan menerima keberadaan orang-orang dari agama/kepercayaan lain yang harus dihormati di masyarakat . (Purnomo and Solikhah 2021). Wacana ruang hidup mencirikan keterbukaan dan dinamisme pendidikan inklusif. Dengan diskusi, para peserta didik diminta untuk memahami realitas pluralitas, menyelidiki prinsip-prinsip humanis yang berasal dari pluralitas ini, dan melahirkan keterbukaan pendekatan dalam dirinya serta mengakui pluralitas yang ada (Muqoyyidin 2013). Menurut Nur Kholis Madjid dalam (Habibi 2017) Kehadiran Islam dalam kontreks pluralisme dalam masyarakat Indonesia

membuat dialektika menjadi eksistensi agama yang unik dan berbeda. Interaksi banyak pengikut agama satu sama lain mencontohkan kekhasan ini. Agama satu sama lain menimbulkan pertanyaan apakah setiap orang berani hidup berdampingan secara damai dengan kelompok agama lain, atau apakah masing-masing orang yang taat harus membenci dan memusuhi kelompok lain karena perbedaan agama. Padahal dalam QS. Al- Anbiya: 107) Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil 'alamin*.

Nilai - nilai dasar Islam menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Hal itu melahirkan konsep islam inklusif dalam artian Islam inklusif adalah penanaman keislaman yang toleran (Abidin 2013). Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain (Habibi 2017).

Inti dari inklusifisme adalah adanya keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada. Dengan adanya inklusifisme ini kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dapat tercapai. Pendidikan Islam yang inklusif sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang sikap inklusif dalam beragama yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (QS. Al Baqarah: 256)

Merujuk pada kedua ayat di atas, pendidikan Islam yang inklusif penting dilaksanakan karena melihat kondisi sosial agama di Indonesia. Jadi, dalam pemahaman agama, inklusivitas mencakup konsep pluralisme. Mentalitas inklusif ini memiliki kebalikan dari eksklusif, yaitu sikap menutup diri dari pluralitas dan menganggap kebenaran absolut ada. Pola pikir eksklusif inilah yang akan memunculkan "klaim kebenaran" dari membenaran diri.

Sedangkan sikap multikultural adalah penerimaan terhadap keragaman ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Kata "pendidikan Islam" tidak dimaksudkan untuk menafikan ajaran agama pendidikan lain atau non-Muslim, tetapi untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menjunjung tinggi serta menghormati dimensi

multikultural yang inklusif. Merujuk pada hal pembahasan di atas, pendidikan Islam inklusif bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran dan timbal balik nilai yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan (Yusuf 2014). Sedangkan dalam (Said 2017) Pendidikan Islam inklusif tidak hanya bertujuan membantu peserta didik untuk dapat hidup berdampingan dalam heterogenitas, namun mengajarkan bagaimana berpartisipasi aktif dalam kemajemukan, dilandasi semangat menjunjung tinggi nilai-nilai universal Islam. Untuk itu, materi pendidikan Islam tidak cukup pada pengajaran ritus-ritus keagamaan, namun terfokus juga pada seberapa jauh pemahaman agama terwujud dalam tingkah laku maupun budi pekerti, yang melahirkan akhlakul karimah

Keragaman masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, busaya, ras, adat istiadat dan budaya dipandang sebagai masyarakat yang majemuk, menjadikan negara Indonesia merupakan bangsa yang multikultural (Mardia, Muhammad Mukhtar, Mukhtar. S, dan Rohman 2022). Begitu juga dalam dunia pendidikan yang mana dalam komponen-komponen pendidikan terdapat beberapa lapis yang berbeda-beda. Terutama dalam lingkungan kelas, akan dijumpai keberagaman pada peserta didik. Mereka datang dari *background* keluarga yang berbeda-beda, karakter yang berbeda-beda. Di sinilah bagaimana pendidikan Islam mampu merangkul semua kalangan. Pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat tanpa harus mengorbankan akidah yang diyakini, menghargai diri, menghargai kebenaran, menghargai keindahan, dan menghargai lingkungan, serta alam kultural. Untuk menciptakan suatu pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika, maka diperlukan adanya sikap inklusif. Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris "*inclusive*" yang artinya "termasuk di dalamnya".

Sikap Inklusif merupakan sikap keterbukaan untuk menghargai kemajemukan yang ada di Indonesia, jika dikembangkan secara luas akan mampu melahirkan pluralisme. Di mana nilai-nilai inklusif jika diaktualisasi dalam dunia pendidikan akan mampu menumbuhkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama tanpa ada yang mengunggulkan satu golongan. Sikap inklusif ini juga dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, meghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramyulis 2005).

## **Konsep Pendidikan Islam Inklusif dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid**

Dalam konteks wawasan keindonesiaan, Islam hanyalah salah satu dari sekian pandangan hidup yang ada di dalamnya. Pluralitas agama, tradisi, budaya dan pandangan hidup merupakan sesuatu yang sudah mapan dalam bangunan keindonesiaan. Karena itu, setiap agama termasuk agama Islam seharusnya difungsionalisasikan dalam posisi seimbang dan timbal balik. Tidak ada yang mendominasi dan didominasi. Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid memilih mengimplementasikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bernegara. Islam tidak berfungsi sebagai hipotesa operatif, tetapi sebagai sumber inspiratif bagi kehidupan masyarakat. Penekanan Islam sebagai etika sosial ini bukan saja akan membuat Islam terbebas dari keharusan-keharusan ideologis formal yang muncul jika Islam dijadikan sebagai ideologi negara sekaligus melindungi realitas pluralistik bangsa itu sendiri (Sri Suharti 2016).

Keislaman dan keindonesiaan harus berjalan seiring. Sinergi keislaman dan keindonesiaan telah menciptakan karakter Islam yang moderat, toleran dan tidak berlebihan. Identitas nasionalisme-religius pada dasarnya merupakan kristalisasi diri gagasan sejarah, tradisi Islam Indonesia yang moderat, terbuka dan dialogis. Posisi ideologis dengan perspektif teologis yang kental ini selaras dengan gagasan cerdas nan agung *founding fathers* Indonesia yang merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Pilihan yang didukung oleh ulama-ulama *Ahlussunah wal Jamaah* itu sangat relevan dengan realitas kebangsaan Indonesia yang majemuk dan multikultural. Abdurrahman Wahid percaya bahwa dalam hal perjuangan keagamaan, membesarkan agama bukan berarti harus mengecilkan agama orang lain (Abdurrahman Wahid 1983).

Sesungguhnya Islam moderat, inklusif dan toleran tidak mengesampingkan agama, tetapi justru meluhurkannya. Hasil dari semuanya adalah perwujudan Indonesia yang adil dan makmur, demokratis dan sosial multikultural. Islam menjadi landasan etis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Keyakinan terhadap Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan anti diskriminasi itulah yang memungkinkan umat Islam Indonesia berkontribusi secara optimal dalam pelbagai proses penyelenggaraan negara dan kehidupan kebangsaan pada umumnya. Dengan Islam yang damai dan *rahmatan lil alamin* bisa menjadi pelindung dan pengikat berbagai agama dan keyakinan. Dan disinilah terlihat betapa luhurnya ajaran Islam.

KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur sendiri membagi Islam inklusif menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama berpendapat bahwa Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk yang eksklusif, Islam tidak menampilkan warna keislamannya tetapi mengintegrasikannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan pandangan dari kelompok kedua menginginkan diwujudkan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

melalui pranatanegara. Pemikiran Abdurrahman Wahid berada dalam kategori pertama yang menentang Islam yang eksklusif dan berusaha mengajak umat Islam untuk mengembangkan sikap eklektik yaitu daya serap positif yang tinggi terhadap dunia luar yang memberi manfaat terhadap umat Islam. Abdurrahman Wahid berusaha mengkontekstualisasikan pemikiran Islam tradisionalnya dalam kehidupan. Hal tersebut melahirkan pribumisasi Islam yang merupakan pemahaman terhadap nash dikaitkan dengan masalah bangsa dan negara. Pribumisasi adalah upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama (Soheh Mukarom 2017).

Dalam dunia pendidikan, Gus Dur memadukan nilai-nilai tradisional dan Barat modern yang disebut *neomodernisme*, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Beliau yang dikenal sebagai pelindung kaum minoritas dan tertindas, juga memperkenalkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman yang ada. Gus Dur lebih populer dengan sebutan “Bapak Pluralisme Indonesia” karena beliau dekat dengan masyarakat manapun, tidak memandang agama, ras, maupun suku. Baginya semua adalah sama yaitu masyarakat Indonesia yang menyatu di bawah Bhineka Tunggal Ika (Mulyadi 2019).

Untuk menerima dan menetapkan sifat pluralisme pada masyarakat dan menciptakan keadaan toleransi dan harmoni dalam hubungan yang terdiri dari masyarakat yang beragam dibutuhkan sikap terbuka, inklusif dan liberal. Dalam hal ini, Gus Dur mengedepankan sikap terbuka (inklusif) dalam memahami masyarakat yang beranekaragam. Dengan sikap seperti inilah Gus Dur diterima oleh semua kalangan, baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim, dari masyarakat negara sendiri maupun masyarakat manca negara.

Gus Dur mengungkapkan bahwasannya “sifat inklusif atau keterbukaan yang termanifestasi kultural dan wawasan keilmuan akan membawa umat Islam dalam sebuah peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi”. Beliau sangat menghargai adanya perbedaan. Oleh karenanya, Gus Dur mendapatkan julukan sebagai “Bapak Pluralisme”. Gus Dur selalu memandang seluruh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sama derajatnya, baik dalam segi rupa, ras, kekayaan, suku, maupun bangsa mana saja beliau tetap menghargainya sebagai suatu perbedaan yang multak. Sebagaimana Allah mengasihi setiap hamba-Nya, beliau juga menginginkan agar seluruh manusia juga memiliki jiwa kasih sayang terhadap semua makhluk hidup terutama kepada manusia yang kaya akan perbedaan. Gus Dur lebih banyak dalam mengamalkan arti perbedaan dalam kehidupan sehari-hari daripada banyak berbicara saja. Hal tersebut beliau lakukan dengan harapan dapat langsung dicontoh masyarakat. Kalau masalah dalil beliau menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya telah diciptakan dengan banyak perbedaan yang mana Allah bermaksud

agar manusia saling mengenal dan saling berdampingan dalam menjalani kehidupan (Abdurrahman Wahid 2007).

Teori Gus Dur tentang pendidikan Islam inklusif menempatkan penekanan kuat pada toleransi terhadap keragaman dalam segala bentuknya. Gagasan ini berasal dari alasan Gus Dur, yang inklusif untuk mempromosikan humanisme dan pemikiran pluralistik. Islam sendiri telah mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh mendiskriminasi orang berdasarkan ras, suku, agama, atau kemampuan intelektualnya, dan diharapkan pendidikan Islam akan mampu menumbuhkan sikap cinta satu sama lain tanpa memandang latar belakang dan pemikiran plural. Karena memungkinkan tingkat keragaman yang tinggi dalam pendidikan Islam dan memungkinkan untuk pengembangan adalah cara terbaik untuk menghindari perbedaan semacam ini, serta membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan (Abdurrahman Wahid 2006).

Gusdur menginginkan adanya keterbukaan tertentu terhadap kehidupan masyarakat Islam yang majemuk. Pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid menurut (P. Dwi Wahyu Aji 2021) sangat penting dan mempunyai nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami pendidikan Islam dalam kaitannya dengan masalah masalah peradaban dan kemanusiaan. Gagasan Abdurrahman wahid tentang Islam inklusif ini akan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia Indonesia saat ini khususnya masalah kekerasan yang di sebabkan oleh perbedaan pemahaman ajaran agama maupun perbedaan agama itu sendiri, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

## **KESIMPULAN**

Konsep pendidikan Islam inklusif KH. Abdurrahman Wahid adalah paradigma pendidikan Islam multikultural dengan menekankan keterbukaan yang beranekaragam. Gagasan ini diambil dari cara berpikir Gus Dur yang inklusif, sehingga menjadi pemikiran plural dan humanis di masa kini. Dengan pola pikir pluralistik, pendidikan Islam dituntut untuk terbuka terhadap perbedaan guna mengedepankan sikap toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Diharapkan pendidikan Islam mampu membuka diri terhadap perbedaan demi terciptanya sikap toleransi dan kerukunan antar masyarakat majemuk. Kemudian, agar nilai-nilai humanis dapat diwujudkan dalam pendidikan Islam agar tercipta rasa saling menyayangi sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama. Proses berpikir KH. Abdurrahman Wahid menekankan transparansi dalam semua aspek pendidikan Islam, khususnya dalam penyajian materi. Tidak hanya ajaran doktrinal Islam yang diberikan dalam pendidikan, tetapi cita-cita yang termasuk di dalamnya dapat diterapkan dengan baik dan dapat berguna bagi masyarakat.

## REFERENSI

- Abidin, Zain. (2013). "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah." *Humaniora* 4(2):1273. doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3571.
- Dan Sri Suharti, Nasri Kurniallah. (2016). "Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur." *Jurnal Penelitian* 10(1):201-32. doi: 10.21043/jupe.v10i1.868.
- Habibi, Moh. Mizan. (2017). "Corak Pendidikan Islam Inklusif." *EL-Tarbawi ; Jurnal Pendidikan Islam* X(1):35-48.
- Mardia, Muhammad Mukhtar, Muhammad Mukhtar. S, and Rohman Rohman. (2022). "ANALISIS PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTs DDI KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG." *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):46-56. doi: 10.56874/eduglobal.v3i1.845.
- Mukarom, A. Soheh. (2017). "PRIBUMISASI DALAM PANDANGAN ABDURAHMAN WAHID." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1(September):63-74.
- Mulyadi. (2019). "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12 (2): 37.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (1970). "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):131. doi: 10.14421/jpi.2013.21.131-151.
- Nugroho, Muhammad Aji. (2016). "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8(1):31-60. doi: 10.18326/mdr.v8i1.31-60.
- P. Dwi Wahyu Aji, M. (2021). "PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHAN WAHID TENTANG ISLAM INKLUSIF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.". 1-13. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. (2021). "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2):114-27. doi: 10.18860/jpai.v7i2.13286.
- Rohmadi, Syamsul Huda. (2017). "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren ( Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia )." *Fikrotuna* 5(1). doi: 10.32806/jf.v5i1.2949.
- Said, Nur. (2017). "Untuk Humanisme Islam Di Indonesia." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12(2):409-34.
- Wahid, Abdurrahman. (1083). *Muslim Di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Leppenas
- Wahid, Abdurrahman. (2007). *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Budaya* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam.
- Yusuf, Mohamad Yasin. 2014. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2). doi: 10.21274/taalum.2014.2.02.195-214.